

PENDIDIKAN PRANIKAH (Suatu Upaya Melahirkan Generasi Unggul)

H.U.Saifuddin ASM

Setiap Muslim pasti mendambakan keluarga yang sakinah, keluarga yang bahagia lahir dan batin, disertai naungan rahmat Allah Ta'ala. Keluarga yang penuh mahabbah, mawaddah, dan rahmah, dan dapat melahirkan generasi-generasi unggul. Akan tetapi, keluarga sakinah tersebut dengan pasti tidak begitu saja tercipta tanpa ada upaya untuk mewujudkannya. Keluarga sakinah harus diupayakan oleh pasangan suami isteri jauh-jauh hari sebelum mereka melangkah kaki memasuki hidup berumah tangga. Sejak kedua pasangan menetapkan kriteria calon suami/isteri, ketika mereka mulai menjalin kasih, ketika melakukan penjajagan dan saling mengenal latar belakang keluarga masing-masing, menetapkan tujuan pernikahan, hitbah/peminangan, serta persiapan memasuki gerbang pernikahan, hal itu semua hendaknya ditata dalam bingkai pendidikan pra-nikah yang sesuai dengan syariat dan tuntunan Rasulullah.

Banyak hal yang harus dilakukan dan dipersiapkan calon pasangan suami isteri ketika mereka akan memasuki hidup berumah tangga. Dalam hal ini maka firman Allah dan sunnah Rasulullah yang berkenaan dengan kehidupan rumah tangga patut kiranya dijadikan rambu-rambu, ajaran dan tuntunan bagi kedua calon pasangan suami isteri

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan pra-nikah telah disadari oleh umat sejak dahulu kala. Metode dan materi yang diterapkannya sangat beraneka ragam, tergantung pada budaya dan agama masing-masing. Sebagai contohnya dapat diketahui pada sejarah masa lalu. Para nenek moyang priangan melakukan pendidikan pra-nikah melalui simbol-simbol dalam acara menjelang pernikahan, seperti *ngeuyeuk seureuh*, *ngecagkeun aisan*, *siraman*, *saweran*, *meuleum harapat*, dan buka pintu. Simbol-simbol tersebut biasanya dijadikan alat peraga dalam menjelaskan apa yang menjadi hak dan tanggung jawab suami isteri, yang mesti diketahui oleh calon mempelai.

Kaum muslimin tentu saja akan memilih pendidikan pra-nikah yang bersumber pada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Tulisan ini bermaksud membahas tentang pendidikan pra-nikah. Pembahasan meliputi dua hal pokok, *pertama*, berkenaan dengan rambu-rambu memilih pasangan, khitbah, dan pacaran. *Kedua*, upaya melahirkan generasi unggul berdasar telaah atas kandungan Surat An-Nisa ayat 1. Pemilihan ayat tersebut antara lain didasarkan pada alasan: (1) bahwa Surat an-Nisa itu sebagian besar isinya berkaitan dengan pernikahan, maka dapat diasumsikan bahwa ayat pertama dari surat tersebut, bisa ditelaah dari sudut pendidikan pra-nikah. (2) Rasulullah SAW. dalam khutbah nikah selalu membaca Surat an-Nisa ayat 1 ini disamping ayat lain, maka diasumsikan ayat tersebut urgen untuk dikaji berkenaan dengan pendidikan kerumah-tangga, khususnya pendidikan pra-nikah.

PEMBAHASAN

A. Rambu-rambu Memilih Pasangan, Khitbah, dan Pacaran

1. Memilih Calon Suami-Isteri

Al-Islam mempersilahkan umatnya untuk mencari pasangan hidup suami isteri sesuai dengan keinginannya. *Nikahilah olehmu wanita-wanita yang menarik hatimu*, demikian terungkap pada firman Allah SWT surat 4 : 3.

Khansa Binti Khidam menerangkan bahwa pernah ada seorang wanita mengadu kepada Rasulullah SAW karena dinikahkan oleh ayahnya secara paksa kepada orang yang tidak dicintainya, kemudian Rasulullah SAW membatalkan pernikahan wanita tersebut (Hadist Riwayat Bukhari dan Abu Daud/ *At-Taj*,II:292).

Ayat dan hadits tersebut menunjukkan bahwa nikah itu harus dengan pasangan pilihan mempelai.

a. Cara Mencari Jodoh

Berbicara tentang pemilihan jodoh, kita bisa melihat peristiwa pernikahan Rasulullah saw. Rasulullah saw menikah dengan isteri-isterinya itu bermacam-macam penyebab dan bermacam-macam proses pelaksanaannya. Namun kalau dikaitkan dengan masalah memilih pasangan hidup tidak kurang dari 5 macam.

Pertama, ketika Rasulullah saw. menikah dengan Siti Khadijah. Siti Khadijah yang melamar Rasulullah saw. yang saat itu belum menjadi Rasul. Siti Khadijah lah yang pertama kali tertarik oleh Rasulullah saw. Sehingga pada saat itu Rasulullah saw diangkat sebagai manajer pemasaran untuk memajukan perusahaan yang dikelola oleh Siti Khadijah. Rasulullah diberi teman, yaitu Maisarah; seorang laki-laki budak belian milik Siti Khadijah untuk menemani Rasul dalam menyebarkan dan memasarkan dagangan Siti Khadijah. Pulang dari berdagang Siti Khadijah selalu menanyakan kepada Maisarah tentang bagaimana keadaan Muhammad yang pada saat belum diangkat menjadi rasul. Maisarah tentu saja mengatakan apa adanya, sehingga Siti Khadijah semakin tertarik oleh Muhammad. Akhirnya Siti Khadijah terus terang kepada Maisarah untuk menyampaikan isi hatinya kepada Rasulullah.

Itu salah satu proses peristiwa wanita yang naksir pria kemudian meminta bantuan orang lain untuk mengutarakannya.

Kedua, peristiwa pasangan yang pada mulanya tidak memikirkan untuk berkeluarga tetapi orang lain yang aktif menjodohkannya. Peristiwa ini terjadi ketika pernikahan Rasulullah saw. dengan Siti Saudah. Rasul pada saat itu belum bersemangat untuk menikah, karena masih dalam keadaan duka ditinggal wafat oleh Siti Khadijah. Demikian juga Siti Saudah belum memikirkan untuk menikah kembali, karena pada saat itu masih dalam keadaan berduka cita; ditinggal wafat oleh suaminya walaupun pada saat itu telah habis masa iddahnyanya. Oleh karena baik Rasulullah saw. maupun Siti Saudah belum memikirkan untuk menikah lagi, maka Haulah aktif berusaha menjodohkannya.

Ketiga, seorang pria naksir seorang wanita dan langsung berterus terang kepada wanita yang ditaksirnya itu. Ini terjadi dalam peristiwa pernikahan Rasulullah kepada Siti 'Aisyah. Dalam peristiwa ini Rasulullah saw. sendiri yang memilih dan menkhitbah 'Aisyah. Rasul datang sendiri kepada ayah Siti 'Aisyah, yaitu Abu Ash-Shidiq.

Keempat, orang tua seorang wanita yang mengangkat seorang pria untuk dijadikan sebagai menantu. Peristiwa ini terjadi ketika Rasulullah saw. menikah dengan Hafshah putri Umar bin Khaththab. Peristiwa ini bermula ketika Umar bin Khaththab kelabakan mencari pasangan untuk putrinya, Hafshah, karena telah ditinggal wafat oleh suaminya di dalam peperangan. Umar datang kepada Abu Bakar Ash-Shidiq, Kepada Utsman Bin 'Affan untuk

menawarkan putrinya, tapi tidak berhasil. Akhirnya datang kepada Rasul mengeluh bingung untuk mencari pasangan putrinya. Rasulullah saw. menerima Hafshah untuk dijadikan isteri.

Kelima, seorang wanita yang langsung menghadap Rasulullah berterus terang ingin dinikah. Rasulullah saw. pernah menikahi wanita yang demikian.

Itulah lima cara pemilihan jodoh. Kelima cara tersebut boleh diambil, bisa ditiru dan dipraktikkan. Kelima cara tersebut adalah (1) seorang wanita tertarik oleh pria kemudian minta bantuan orang ketiga untuk mempertemukannya, (2) seorang pria langsung datang kepada seorang wanita menanyakan siap atau tidak dinikah kemudian datang kepada orang tuanya untuk melamar; (3) orang ketiga mempertemukan kedua calon mempelai walau keduanya belum tertarik atau memikirkannya, kemudian mempengaruhi agar mereka menjadi jatuh cinta; (4) orang tua aktif mencari calon suami atau calon isteri anaknya,; (5) seorang wanita berterus terang kepada pria pilihannya mengajak nikah.

b. Menetapkan Calon Suami-isteri

Adapun kriteria calon suami-isteri yang patut ditetapkan sebagai pilihan antara lain sebagai berikut:

- ***Bukan Muhrim***

Calon suami atau isteri hendaklah dari kalangan bukan muhrim atau yang halal dinikah. Wanita yang halal dinikah adalah yang tidak termasuk golongan yang diharamkan al-Qur'an. Wanita yang haram dinikah berdasar pada Surat An-Nisa:22-23 terdiri dari:

- (1) yang diharamkan karena ada hubungan *nasab*, seperti: Ibu, anak, saudara, saudara bapak, saudara ibu, anak saudara.
- (2) yang diharamkan karena ada hubungan *mushahahah* ialah yang disebabkan adanya perkawinan, seperti: ibu tiri, anak tiri, menantu, mertua, dan memadu dua orang bersaudara, dan memadu antara seorang wanita dengan keponakannya.
- (3) yang diharamkan karena pertalian *radla'ah* ialah disebabkan adanya hubungan persusuan, seperti : ibu yang menyusui, saudara sepersusuan, saudara ibu yang menyusui, anak saudara sepersusuan. Jumlah yang diharamkan karena persusuan sama dengan jumlah yang haram dinikah karena nasab.

- ***Muslim yang baik***

Seorang calon suami atau isteri hendaklah seorang muslim yang baik akhlaqnya. Rasulullah SAW bersabda :

Wanita itu dinikah karena empat faktor; karena harta, karena turunan, karena kecantikan dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, pasti memperoleh kemenangan dan kebahagiaan. Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari(II:123). Muslim (I:623), Abu Daud (II:219), Turmudzi (II:275)

Hadits ini menunjukkan bahwa ada empat faktor yang mendorong seseorang memilih calon pasangan hidup berkeluarga. Keempat faktor itu boleh saja dijadikan dasar pilihan, tapi yang menjamin kebahagiaan adalah faktor agama. Oleh karena itu seseorang yang hendak menikah hendaklah memilih calon isteri atau suaminya yang satu aqidah.

- ***Kafa'ah***

Kafa'ah artinya memilih calon suami isteri yang sesuai atau setarap supaya tidak terlalu sulit dalam upaya saling pengertian dan penyesuaian dalam membangun keluarga.

Faktor yang melatarbelakangi kafa'ah bisa terjadi akibat latar belakang pendidikan, budaya, umur, harta ataupun lainnya. Namun yang paling penting hendaklah mengutamakan *kafa'ah*

dalam masalah agama (Mansur Ali, II halaman :285). Artinya dalam memilih jodoh hendaklah yang tidak terlalu mencolok perbedaannya.

Buraidah menerangkan bahwa Abu Bakar dan Umar r.a pernah mengkhitbah Siti Fatimah, jawab Rasul *Dia masih kecil*. Namun tatkala Ali Bin Abu Thalib mengkhitbahnya, Rasul SAW menyetujui dan menikahkan kepadanya. Hadits ini menunjukkan bolehnya memilih jodoh yang *kafa'ah*.

2. Rambu-rambu “Pacaran”

Al-Islam mengajarkan bahwa seorang pria tidak dibenarkan bergaul bebas dengan wanita sebelum menikah. Namun dikalangan masyarakat sering ditemukan kebiasaan yang tidak baik yaitu pacaran dengan alasan dalam rangka saling mengenal pribadi lebih jauh antara calon suami dengan calon isteri. Sebenarnya di dalam Islam itu tidak ada pacaran. Pacaran adalah adat yang diimpor dari Barat. Apalagi jika dijadikan kesempatan untuk mencurahkan kerinduan sesama mereka yang belum menikah, adalah yang termasuk dilarang Islam.

Agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak dikehendaki Islam, selama masa pacaran, maka calon suami isteri itu jangan sampai melanggar rambu-rambu Islam sebagaimana diuraikan berikut :

a. Jangan mendekati zina

Allah Ta'ala berfirman: *Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya perbuatan itu sangat keji dan merupakan jalan yang sangat buruk* (QS. Al-Isra, 17:32). Ayat ini melarang mendekati zina. Mendekatinya saja sudah dilarang, apalagi melakukannya. Melakukan zina, bukan dilarang lagi tapi sudah harus menerima hukuman berat yaitu *hadd*. Nabi bersabda:

Sesungguhnya Allah SWT telah menetapkan batasan zina kepada anak cucu Adam. Zina mata adalah memandangi. Zina lisan adalah ngobrol. Zina tangan adalah berpegangan. Zina kaki adalah berjalan-jalan. Zina telinga adalah mendengar-dengarkan (cerita porno). Zina mulut adalah berkecupan. Zina hati adalah mengangan-angankan (lamunan, bayangan). (Hadits Riwayat Bukhari, Muslim dan Abu Daud/ At-Taj, II : 331).

b. Menutup aurat

Seorang laki-laki yang bukan suami dan bukan muhrim tidak diperkenankan melihat tubuh wanita selain muka dan telapak tangan (QS. An-Nur, 24:31).

c. Jangan berkhulwah

Rasulullah SAW. bersabda: *Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan wanita, kecuali jika ada muhrimnya* (Hadits Riwayat Empat Ahli Hadits dari Ibn Abbas). Dengan demikian waktu pertemuan harus ada yang menyaksikan sebagaimana diungkap dalam hadits lain bahwa jika tidak ada saksi, maka yang ketiganya adalah syetan.

d. Menekurkan pandangan

Waktu pacaran dua sejoli tidak diperkenankan saling memandangi penuh birahi, sebab belum halal. Hendaklah mereka menekurkan atau menahan pandangannya (QS.An-Nur,24: 30-31).

3. Khitbah

Khitbah atau meminang ialah mengungkapkan perasaan keinginan menikah kepada seseorang yang didatangi. *Khitbah* bisa dilaksanakan oleh diri sendiri, tapi bisa juga melalui perantara. Pelaksanaan *khitbah* biasanya dilakukan oleh calon mempelai pria dengan jalan mendatangi wali perempuan untuk menanyakan status putrinya. Walaupun demikian, Islam tidak memastikan pihak mana yang mengkhitbah, sebab tergantung pada siapa yang mempunyai keinginan terlebih dahulu.

Rasulullah SAW juga pernah mengkhitbah perempuan yang bernama Hafshah dan pernah juga dikhitbah oleh seorang wanita (lihat At-Taj, II:288). Beliau sendiri tidak mencela wanita yang mengkhitbah.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, *khitbah* atau meminang itu bisa dilakukan oleh pria mendatangi pihak wanita, dan bisa juga dilakukan oleh pihak wanita mendatangi pria. Dalam pelaksanaan *khitbah*, juga bisa dibicarakan kapan waktu tepat menikah dan apa serta berapa mahar yang diminta mempelai wanita. Namun masalah ini bukan ketentuan melainkan dalam rangka memanfaatkan kesempatan saja. Salah satu syarat dalam *khitbah* ialah tidak boleh khulwah (seperti ngobrol berdua-duaan), karena belum halal.

B. Melahirkan Generasi Unggul berdasar Al-Qur'an surat an-Nisa ayat 1.

1. Terjemah Ayat :

Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (QS. An-Nisa, 4:1).

2. Esensi Ayat

1). Menyeru taqwa. Tiga kali seruan taqwa tercantum pada ayat ini:

a. *Ittaquu Rabbakum*. Bertaqwalah kepada Rabb-Mu. Perintah pertama tentang taqwa ini disambungkan dengan nama Allah sebagai Rabb, yang melambangkan pemelihara, pengasuh, penyantun, pengatur dan pemberi rezeki. Oleh karena itu taqwa di sini dapat diartikan taat dan patuh pada aturan, serta kemampuan menggunakan fasilitas untuk beribadah kepada Allah SWT.

Dengan kata lain, taqwa yang pertama ini berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah, yaitu pemegang mandat menggunakan ciptaan Allah SWT.

b. *Ittaquul Laaha*. Taqwalah kepada Allah! Perintah taqwa yang dikaitkan dengan nama Allah, yang melambangkan keagungan, kegagahan, keperkasaan-Nya. Dikenal dengan *Lafazd Allah* mengandung arti taat beribadah kepada-Nya, dan menjaga hubungan baik, serta menjauhi hal-hal yang mengganggu eratnya komunikasi dengan Allah SWT. Dengan kata lain taqwa di sini, menjalankan tanggung jawab manusia yang berfungsi sebagai abduallah atau hamba Allah SWT.

c. *Ittaquul Arham*. Walau pada teksnya tidak dizahirkan, tapi maknanya demikian. Taqwa di sini berarti menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Dengan demikian taqwa di sini sebagai manifestasi tanggung jawab manusia sebagai pengemban amanah, yang selalu berinteraksi sesamanya.

- 2). Mengingatkan bahwa Allah yang menciptakan manusia dan sebagai satu-satunya yang dipertuhankan. Dengan ayat ini juga menanamkan jiwa tauhid rububiyah. Tauhid rububiyah ialah berkeyakinan bahwa hanya satu yang berhak mengatur manusia yaitu Allah SWT. Hanya satu pula aturan yang dianggap benar oleh manusia yaitu aturan Allah SWT.
- 3). Asal kejadian manusia adalah Adam yang terbuat dari *turab* atau saripati tanah. Karena manusia itu sama-sama dari tanah, maka tidak berhak saling menonjolkan diri, menyepelekan yang lain, atau menindas yang lainnya. Kemuliaan manusia bukan pada ras, karena sama dari tanah. Kemuliaan manusia bukan pada harta, karena tatkala lahir tidak memiliki apapun. Kemuliaan manusia juga bukan pada kecantikan atau ketampanan, karena Allah SWT yang membentuknya. Kemuliaan manusia terletak pada akhlaq dan derajat keimanan serta ketaqwaannya.
- 4). Pasangan atau jodoh manusia adalah dari manusia juga. Manusia hanya boleh menikah dengan sesama manusia. Karena suami isteri itu sesama manusia, maka mereka harus mampu bekerjasama dengan baik, saling mendukung, saling membantu dan saling pengertian.
- 5). Berkembangbiaknya manusia merupakan hasil pernikahan laki-laki dengan perempuan. Oleh karena itu, manusia seharusnya tidak berketurunan selain melalui proses pernikahan. Nikah merupakan satu-satunya jalan memperoleh keturunan. Namun bukan berarti bahwa berketurunan itu menjadi kewajiban.
- 6). Nama Allah telah digunakan dalam berbagai ucapan dan komunikasi sesama manusia. Sebagai muslim dididik supaya berucap, bersikap dan bertindak atas nama Allah dan menggunakan nama Allah SWT. Rasulullah SAW mengajarkan agar nama Allah SWT tidak terlepas dari individu muslim dalam segala aspek kehidupan. Mulai dari bangun tidur, hingga tidur kembali lidah kaum muslimin senantiasa basah dengan menyebut nama Allah. Hati manusia senantiasa terkait dengan nama Allah SWT.
- 7). Pentingnya menjalin silaturahmi sesama manusia. Manusia tidak terlepas dari interaksi dengan manusia lain. Oleh karena itu silaturahmi merupakan jalinan kasih sayang sesama umat, yang harus tetap dipelihara.
- 8). Allah SWT mengawasi segala gerak, ucap dan perbuatan bahkan getaran hati manusia. Manusia hendaklah sadar betul bahwa dirinya selalu terawasi Allah SWT. Oleh karena itu harus selalu waspada dan berhati-hati dalam bertindak, berucap dan bersikap. Jangan sampai menyimpang dari ketentuan Allah SWT.

3. Mewujudkan keluarga unggul

Untuk melahirkan generasi unggul atau berkualitas, harus menciptakan keluarga yang unggul dan berkualitas terlebih dahulu. Kriteria keluarga unggul menurut Qs.4:1 antara lain: (1) berfondasi taqwa pada Allah, (2) berjiwa tauhid, (3) banyak bersyukur, (4) serasi dan saling pengertian sesama anggotanya, (5) status suami isteri tetap tidak berubah, (6) memiliki keturunan yang berkualitas, (7) terhindar dari penyimpangan, (8) tersinari kalimah thayyibah, (9) terjalin silaturahmi baik intern maupun ekstern keluarga, (10) menjadikan Allah sebagai pengawas utama.

Adapun langkah yang harus ditempuh dalam mewujudkan keluarga unggul berdasar Surat An-Nisa ayat 1, antara lain sebagai berikut:

1. Menjadikan Taqwa Sebagai fondasi keluarga

Membangun keluarga atau rumah tangga tak ubahnya dengan membangun gedung, terdiri dari dinding, lantai, atap dan fondasi. Seruan agar membangun keluarga berdasar taqwa tersirat pada pangkal ayat: *Wahai sekalian manusia, bertaqwalah....!*

Gedung yang megah tidak akan berdiri kokoh tanpa fondasi yang kuat. Demikian pula bangunan keluarga, tak mungkin bisa berdiri kokoh jika fondasinya kurang kuat. Oleh karena itu keutuhan dan kekokohan keluarga sangat dipengaruhi oleh kuat atau tidaknya landasan taqwa setiap anggota. Allah SWT berfirman:

Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan (Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim (QS. At-Taubah, 9:109).

Allah SWT mempertanyakan, bangunan manakah yang lebih kokoh dan kuat, apakah yang berdasar taqwa ataukah yang berdasar ma'siat. Tentu saja bangunan yang berdasar taqwa akan lebih kuat daripada yang berdasar ma'siat. Bangunan keluarga yang berdasar taqwa akan selamat dari berbagai terpaan angin godaan maupun badai bencana. Sedangkan bangunan keluarga yang berdasar ma'siat, bagaikan berada di tepi jurang kehancuran, yang lama kelamaan akan terjerumus ke neraka jahannam.

Taqwa dalam pengertian ini adalah taat dan disiplin menjalankan syari'ah Islam dan menjauhi ma'siat.

2. *Menjadikan Tauhid sebagai landasan keluarga dan prinsip hidup.*

Tauhid ialah mengesakan Allah SWT. Keluarga muslim memiliki keyakinan bahwa hanya satu yang dipertuhankan, ialah Allah SWT. Kalimah *Laa ilaha Illallah* yang menjadi prinsip orang mu'min, mengandung makna tiada tuhan selain Allah. Tiada yang dituju selain Allah. Tiada yang ditakuti selain Allah. Tiada yang ditaati secara mutlak selain Allah. Tiada aturan yang dijadikan sumber hukum selain syari'ah Allah.

Tauhid yang dijadikan prinsip hidup berkeluarga tersirat pada ungkapan ayat *Rabbakum*, terutama tauhid rububiyah. Tauhid rububiyah berarti mengesakan Allah SWT dalam hal perbuatan dan peraturan-Nya. Keluarga yang berprinsip tauhid rububiyah akan menjadikan syari'ah Allah SWT sebagai satu-satunya pedoman berumah tangga.

Keluarga yang bertauhid akan berusaha menjauhi unsur-unsur kemusyrikan.

3. *Mensyukuri ni'mat Allah*

Dalam surat An-Nisa ayat pertama ini ditegaskan bahwa Allah itu *Yang Menciptakanmu*. Keluarga harus berkeyakinan bahwa dirinya merupakan ciptaan Allah SWT. Suami berpendirian bahwa isterinya merupakan ciptaan Allah yang harus disyukuri. Isteri pun berpendirian bahwa suami itu merupakan ciptaan dan pemberian Allah SWT yang harus disyukuri. Prinsip tasyakur ialah menerima pemberian Allah apa adanya dan menggunakannya sesuai dengan kehendak pemberi. Kebahagiaan keluarga sangat dipengaruhi oleh kemampuan bersyukur atas ni'mat Allah SWT. Suami akan merasa puas akan keberadaan isterinya, bila ia bersyukur. Isteri pun akan merasa puas akan keberadaan suaminya bila ia bersyukur. Sebaliknya bila tidak bersyukur, semua pihak tidak akan merasa puas dan bahagia atas pasangan hidupnya. Tepatlah yang difirmankan Allah SWT: *Dan (ingatlah), tatkala Tuhanmu memalumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah*

(ni`mat) kepadamu, dan jika kamu kufur (atas ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (QS. Ibrahim, 14:7).

Berdasar ayat ini, dirasakan ni`mat atau tidaknya, pemberian Allah SWT sangat tergantung pada sikap penerima. Jika penerima itu bersikap syukur, maka akan meraih kenii`matan. Jika penerima itu bersikap kufur, maka pemberian itu akan menjadi siksaan. Seorang suami yang syukur atas isteri, akan meraih kenii`matan dan kebahagiaan dengan isterinya. Jika dia kufur, maka isterinya akan menjadi siksaan. Demikian pula isteri terhadap suami. Orang tua pada anak, juga sama akan tergantung pada sikap mereka. Jika orang tua merasa syukur atas keberadaan anaknya, maka akan menjadi kenii`matan. Jika suami isteri itu kufur atas pemberian Allah berupa anak, maka akan menjadi siksaan.

Oleh karena itu sikap tasyakur dalam kehidupan keluarga sangat penting artinya.

4. *Saling menyesuaikan diri dan menyasikan sesama anggota keluarga*

Pada QS.An-Nisa,4:1 tersebut ditandaskan *Min Nafsiw Wahidatin*, bahwa Allah Ta'ala menciptakan manusia dari satu diri. Suami-isteri dan anggota keluarga lainnya pun berasal dari satu. Karena asalnya satu, maka dalam kehidupan berkeluarga harus berusaha menyatukan pandangan, saling menyesuaikan saling menyasikan.

Dalam kehidupan suami isteri, walau aslinya sama-sama dari Adam, tapi telah dipengaruhi oleh latar belakang hidup yang berbeda. Mungkin saja suami mengalami pendidikan yang jauh berbeda dengan isterinya. Bisa juga orang tua kedua belah pihak memiliki karakter yang jauh berbeda. Sedangkan penyesuaian dalam pernikahan sangat diperlukan. Untuk itu perlu ada usaha dari kedua belah pihak. Semua pihak harus saling mema'lumi adanya perbedaan di kalangan mereka, tapi harus tetap mencari titik temu. Penyesuaian dan penyasikan anggota keluarga, bukan berarti menyamakan segala-galanya. Hal yang demikian tidak mungkin dilakukan. Yang perlu diusahakan adalah adanya saling pengertian. Dari saling pengertian ini, diharapkan terwujud kerjasama yang serasi, saling mendukung dan saling melengkapi.

Kerja sama bukan berarti harus sama-sama kerja. Bukan pula pekerjaannya harus sama atau bekerja bersama-sama. Kerja sama bisa dilakukan dengan pembagian tugas, pengaturan managerial, dan saling bantu guna mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan keluarga.

5. *Memelihara hak dan kewajiban serta menjaga Status Suami Isteri*

Kalimat *Wa Khalafa Minha Zaujaha*, mengandung makna penetapan bahwa manusia memiliki jodoh berupa suami-isteri. Status zauj tersebut harus tetap dipelihara, dan tidak boleh diubah apalagi dirusak. Menjaga status zaujiyah tersebut dengan cara memelihara hak dan tanggung jawabnya masing-masing. Langkah ini tentu saja memerlukan kerjasama kedua belah pihak. Sang isteri harus tetap mengakui suaminya sebagai suami dan kepala keluarga. Sang suami pun mengakui bahwa isterinya adalah isteri yang dipimpin, bukan sebagai bawahan. Jika ingin membimbingnya harus dengan cara yang baik. Rasulullah SAW bersabda: *Sesungguhnya wanita itu bagaikan tulang rusuk yang rawan, jika anda meluruskannya sekaligus, berarti anda mematahkan-nya. Jika anda membiarkannya, maka berarti anda menyenangnya yang tetap bengkok* (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).

Inilah suatu gambaran bagaimana seharusnya sikap suami terhadap isteri. Meluruskan isteri tak ubahnya meluruskan tulang rusuk yang mudah patah. Jika sekaligus akan patah. Jika dibiarkan akan tetap berada pada tabi'atnya. Oleh karena itu kepemimpinan suami di dalam

keluarga tidak sama dengan kepemimpinan seorang manager di perusahaan, atau kepala di instansi pemerintahan. Suami sebagai pemimpin, tapi bukan atasan. Isteri bagi suaminya adalah manusia yang dipimpin tapi bukan bawahan.

Dalam kehidupan suami isteri tertanam perasaan rahmah atau kasih sayang yang menyatu dengan mawaddah atau gairah cinta. Mawaddah dan rahmah harus tetap dipelihara dan menyatu dalam qalbu kedua insan dengan status suami isteri. Isteri memiliki hak nafaqah, kepemimpinan, kewibawaan sekaligus kasih sayang dan cinta dari suaminya. Suami memiliki hak memimpin, berwibawa dan pelayanan kasih cinta dari isterinya. Inilah yang dinamakan status zaujiyah.

6. *Mewujudkan keturunan Shalih*

Kalimat *Wa Batsa Minhuma Rijalan Katsira Wanisaa*, memberikan gambaran bahwa dari pernikahan harus siap berketurunan. Walau mempunyai keturunan itu bukan kewajiban, tapi jika Allah memberinya, maka suami isteri harus siap menerimanya. Kesiapan yang paling utama adalah mengkader putra dan putri agar menjadi generasi penerus yang shalih dan berkualitas. Allah SWT berfirman:

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur" (QS. Al-'Araf,7:189).

7. *Membentengi keluarga dari pengaruh negatif dan menghindari penyimpangan*

Seruan taqwa yang kedua yang tercantum pada surat an-Nisa ayat pertama ini berbunyi *Wattaqullaha*. Jika taqwa pada awal ayat ini berarti disiplin menjalankan aturan Allah SWT, maka yang kedua berarti pandai menjaga diri dari sikap, tindakan dan perbuatan yang membahayakan. Oleh karena itu langkah yang ketujuh ini adalah menjaga diri dan keluarga dari pengaruh negatif serta menghindari penyimpangan.

Pengaruh negatif pada keluarga cukup banyak dan besar pengaruhnya. Jika anggota keluarga kurang memiliki kemampuan memfilter informasi, maka keutuhannya akan mudah tergoyahkan.

Dengan demikian langkah ketujuh ini merupakan dimensi proteksi keluarga. Ada beberapa sub langkah dimensi proteksi ini antara lain tersirat pada firman Allah SWT sebagai berikut:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemaan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Qs.49:6-7

Sub langkah proteksi keluarga berdasar ayat ini antara lain: (1) Waspada terhadap isu negatif, terutama yang dibawa oleh orang fasik, (2) Hati-hati dalam bertindak, jangan sampai mudah mengambil kesimpulan akibat informasi luar, (3) Jadikan sunnah Rasulullah SAW

sebagai filter dalam menyaring informasi darimana pun. (4) Jangan mementingkan keinginan nafsu, (5) Mencintai iman harus melebihi cinta pada apa pun, (6) Jadikan iman dan Islam itu sebagai hal yang utama sehingga dirasakan indah dan ni'mat melaksanakannya, dan (7) Membenci kekufuran, kema'siatan dan kefasikan.

Kekufuran, kefasikan dan kema'siatan harus dijauhkan dari lingkungan keluarga. Menjauhkan kekufuran, bukan hanya menjauhkan orang kafir, tapi juga isme-ismenya, baik berupa bacaan, gambar-gambar, tayangan maupun hiasan rumah harus bersih dari pengaruh kufur, fasiq dan ma'siat.

Dengan demikian kemampuan seleksi dalam sikap, tindakan dan ucapan sangat penting peranannya dalam dimensi proteksi keluarga.

8. *Menyinari keluarga dengan Kalimah Thayibah*

Dalam lanjutan ayat yang dibahas ditegaskan bahwa nama Allah itu *Alladzi Tasaaluna Bihi Wal Arham*, yang kalian sebut nama Allah itu dalam berinteraksi dan komunikasi sesama manusia. Dengan demikian langkah pembentukan keluarga ideal adalah menjadikan nama Allah atau kalimah thayibah sebagai pembasah bibir komunikasi sehari-hari. Dalam kehidupan keluarga kalimah thayibah itu harus terus menerus diucapkan, agar jangan sampai menggunakan kalimat yang tidak senonoh dalam berbicara dan berkomunikasi sesama anggota. Rumah tangga harus selalu disinari kalimah Allah SWT. Rumah tidak hanya membutuhkan penerangan fisik, tapi juga penerang ruhani. Rasulullah SAW bersabda: *Perumpamaan rumah yang suka disebut nama Allah dengan rumah yang tidak disebut nama Allah di dalamnya, tak ubahnya dengan perumpamaan orang hidup dan mayit* (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).

Rumah tangga tanpa nama Allah diumpamakan Rasulullah SAW sebagai rumah tangga yang mati, berada dalam gelap gulita. Sedangkan keluarga yang senantiasa menyebut nama Allah, bagaikan orang hidup berada dalam rumah yang terang benderang.

Dalam hadits lain Rasulullah SAW memerintah agar rumah tangga itu selalu disinari bacaan al-Qur'an.

9. *Menjalin silaturahmi*

Langkah ini tersirat pada kalimat *Wal Arham* yang mengandung makna *Wattaqul Arham*, jagalah hubungan baik dengan sesama anggota keluarga. Dengan kata lain jauhilah sikap, ucap dan tindakan yang menimbulkan krisis keluarga. Hubungan intern dan eksten keluarga harus selalu dijaga, karena tak mungkin manusia hidup tanpa interaksi dengan manusia lain. Tidak mungkin keluarga bisa terlepas dari hidup bertetangga dan bermasyarakat. Rumah bagaimana pun megahnya, seperti apapun lengkapnya fasilitas, tidak mungkin hidupnya bisa tentram tanpa menjalin hubungan baik dengan tetangga dan kerabat jauh maupun dekat. Oleh karena itu setelah Allah SWT memerintah untuk menjalin hubungan baik dengan-Nya, juga memerintah agar menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.

10. *Menjadikan Allah Sebagai Pengawas*

Surat an-Nisa ayat pertama ini dikunci dengan firman-Nya: *Sesungguhnya Allah SWT menjadi pengawas kalian*.

Dengan demikian keluarga, terutama suami isteri harus berkeyakinan bahwa mereka itu tidak terlepas dari pengawasan Allah SWT. Karena Allah SWT sebagai pengawas, maka seluruh

anggota bakal berhati-hati dalam bertindak. Tidak mungkin terjadi perselingkuhan di antara mereka, karena merasa tidak terlepas dari Allah. Seorang suami tidak berselingkuh pada isterinya. Isteri pun tidak akan berselingkuh dari suaminya. Mereka bukan disebabkan saling mengawasi, tapi karena pengawasan Allah SWT sangat mereka sadari. Dengan pandangan semacam ini suami isteri akan saling percaya.

4. Membangun keluarga sesuai fungsi pernikahan.

Fungsi nikah berdasar QS. An-Nisa,4:1 antara lain (a) beribadah, taqwa dan tasyakur kepada Allah SWT, (b) memelihara hak dan tanggung jawab jauziyah, suami isteri (c) memperoleh keturunan yang berkuantitas dan berkualitas, (d) menjalin silaturahmi dan memperluas jangkauan kekeluargaan, (e) menerapkan pengawasan diri atas kesadaran pengawasan Allah.

5. Generasi unggul yang diwujudkan berdasar Qs.4:1

Kriteria generasi unggul berdasar QS. An-Nisa, 4:1 antara lain: (1) bertakwa dan pandai menjaga diri, (2) bertauhid yang bersih dari syirik, (3) mampu memanfaatkan alam pemberian Allah sesuai dengan proforsinya, (4) mampu kerjasama dengan sesama manusia, (5) siap membangun rumah tangga dan berketurunan shalih, (6) taat dan patuh kepada Allah Ta'ala, (7) selalu berdzikir, (8) pandai bersilaturahmi, (9) berhati-hati dalam bertindak karena merasa diawasi Allah SWT.

C. Implikasi Pendidikan

Yang dimaksud pendidikan pranikah di sini ialah materi pendidikan munakahat yang harus disampaikan kepada calon mempelai. Adapun materi pendidikan munakahat berdasar QS. An-Nisa, 4: 1 antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan keimanan dan ketakwaan

Kalimat *Ya Ayyuhannaasu Ittaquu Rabbakum*, menyerukan agar setiap manusia beriman dan bertakwa kepada Allah sebagai tuhan. Dengan demikian pendidikan iman dan takwa harus diterapkan sejak dini. Pendidikan iman dan takwa, sangat berkaitan dengan persiapan menikah, karena salah satu syarat pasangan suami isteri adalah seiman. Allah SWT berfirman:

Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu'min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu'min lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran (QS. Al-Baqarah,2: 221).

Ayat ini melarang orang mu'min menikahkan anaknya kepada yang tidak beriman. Laki-laki mu'min dilarang menikah dengan wanita musyrik. Wanita mu'min pun dilarang dinikahkan dengan laki-laki musyrik, sehingga semuanya menjadi mu'min. Oleh karena itu sebelum menikah manusia itu harus sempurna dahulu imannya, jangan sampai tercemari kemusyrikan. Untuk memenuhi aturan tersebut maka pendidikan keimanan harus dilakukan sebelum pernikahan. Pendidikan pra nikah yang pertama dan utama adalah pendidikan aqidah keimanan. Rasulullah SAW. bersabda: *Wanita dinikah karena empat perkara, karena hartanya, karena*

keturunan, karena kecantikan dan karena agamanya. Maka utamakanlah ketaatan beragama, pasti kamu bahagia (Hadits riwayat Muttafaq).

Hadits ini tidak melarang seseorang memilih calon pasangan karena kecantikan, karena harta, atau karena turunan, tapi keagamaan harus diutamakan.

2. Pendidikan Ibadah

Kalimat *Rabbakumulladzi Khalaqakum* mengingatkan bahwa Allah SWT sebagai tuhan yang menciptakan manusia. Oleh karena itu seluruh manusia harus sadar akan asal usulnya, serta mempertuhankan Allah SWT dengan selalu beribadah kepada-Nya. Pendidikan ibadah harus diterapkan kepada generasi sejak dini. Rasulullah SAW bersabda: *Perintahlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukulah mereka bila tidak mau shalat ketika berusia sepuluh tahun, pisahkanlah di antara mereka tempat tidurnya* (Hadits riwayat Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar).

Implikasi hadits ini terhadap pendidikan pranikah antara lain:

- 1) Pendidikan ibadah harus dilekukan sejak dini, agar ketika umur anak tujuh tinggal memerintah. Bagaimana mungkin pada usia tersebut bisa diperintah jika mereka belum bisa melakukannya.
- 2) Shalat yang sempurna harus memenuhi syarat dan rukunnya, seperti bersih dari hadats dan najis, menutup aurat, menghadap kiblat, membaca al-Qur'an. Semua itu harus telag diketahui sebelum berusia tujuh tahun.
- 3) Shaf shalat berjamaah pria berbeda dengan wanita, maka anak berusia tujuh tahun harus sudah mengetahui seks.
- 4) Dalam berjamaah ada tata tertib imamah, maka pendidikan kepemimpinan dilakukan sejak dini.
- 5) Anak yang berumur sepuluh tahun menurut hadits ini harus ditindak bila tidak disiplin dalam beribadah, serta dipisahkan tempat tidurnya. Dengan demikian pendidikan kedewasaan berkeluarga harus dilakukan sejak berusia sepuluh tahun.

3. Pendidikan Kerumahtanggaan

Dalam kalimat *Wa Khalaqa Minha Zaujaha*, tersirat bahwa keluarga harus dijadikan lembaga pendidikan kerumah-tanggan bagi anak-anaknya. Adapun pendidikan yang berkaitan dengan tata tertib rumah tangga antara lain sebagai berikut:

a. Menyapi anak yang berusia dua tahun, firman Allah:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Qs.31:14

Dalam ayat ini tersirat (1) orang tua harus siap berkorban walau melelahkan demi anaknya, (2) anak yang berusia dua tahun harus segera didik kedewasaan supaya siap mandiri, (3) seluruh anggota keluarga harus bersyukur kepada Allah SWT yang telah menetapkan statusnya masing-masing dalam keluarga, (4) anak harus berterima kasih kepada orang tua yang telah berjasa, (5) seluruh anggota keluarga selalu kembali Allah SWT dengan menempuh jalan yang diridoi-Nya.

b. Menertibkan kamar menjelang bulugh, firman Allah:

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum shalat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah shalat Isya'. (Itulah) tiga `aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Qs.24:58

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nur, 24:59).

Esensi kedua ayat ini antara lain:

- 1). Anak harus dilatih disiplin sejak dini dalam mentaati etika berumah tangga.
- 2). Etika rumah tangga ditetapkan (a) terpisahnya antara kamar orang tua dengan anak, (b) anak kecil dibolehkan masuk kamar orang tua di luar waktu malam dan tengah hari, (c) setiap anggota keluarga harus berusaha saling membantu dan saling melayani keperluan anggotanya sesuai hak dan tanggung jawab masing-masing.
- 3). Peraturan dan tata tertib rumah tangga harus sesuai dengan ketetapan Allah yang Maha tahu dan Maha Bijaksana.
- 4). Anak yang sudah dewasa tidak boleh masuk kamar orang tua selamanya tanpa izin.

Implikasi pendidikan pranikah berdasar ayat ini antara lain: (1) Pengenalan kamar setiap anggota keluarga berdasar hak dan kewajibannya, siapa yang boleh tidur bersama dan siapa yang tidak boleh dalam satu kamar, (2) Memberi otonomi kamar bagi setiap anggota keluarga, khususnya anak demi mempersiapkan dirinya mandiri, (3) Menanamkan disiplin lalu lintas antar anggota, kapan boleh masuk dan kapan tidak diperbolehkan, (4) Pendidikan kerumah tangga harus dilakukan secara bertahap.

4. Pendidikan kekeluargaan nashab dan musharah

Dalam QS. An-Nisa,4:1 ditandakan bahwa manusia itu tersusun dari sumi isteri dan keturunannya, baik ke atas maupun ke bawah yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Sebelum menikah calon mempelai harus mengenal turunan, mana yang berhak dinikah dan mana pula yang haram dinikah. Adapun yang haram dinikah karena hubungan keluarga telah ditetapkan dalam al-Qur'an sebagai berikut: *Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita yang telah dinikah oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). Qs.4:22*

Menurut ayat ini seseorang tidak boleh menikah dengan ibu tirinya. Oleh karena itu setiap anggota keluarga harus menjelaskan status marital dan status turunannya. Allah berfirman:

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu

isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. An-Nisa,4:23).

Faktor yang menimbulkan haramnya dinikah berdasar ayat ini adalah

- a. Adanya hubungan *nasab* atau ras, terdiri atas (1) ibu kandung, (2) anak, (3) saudara, (4) saudara ayah, (5) saudara ibu, (6) anak saudara.
- b. Adanya *mushahahah* atau hubungan semenda seperti (1) ibu tiri, (2) anak tiri, (3) bekas menantu, (4) mertua, (5) memadu perempuan bersaudara.
- c. Adanya *radla'ah* atau persusuan seperti ibu yang menyusui dan nasabnya seperti hubungan nasabiyah.

Ditinjau dari segi lain, pendidikan kekeluargaan ini juga mengandung pendidikan kepemimpinan yang harus dilakukan pada pranikah.

5. Pendidikan seks rijalan dan nisa'an

Kalimat *Rijalan Katsira wanisaa*, menunjukkan bahwa manusia itu terdiri dari laki-laki dan perempuan yang harus diketahui oleh setiap anggota keluarga. Pendidikan seks yang paling penting berdasar ayat ini adalah hal-hal yang berkaitan keperempuanan dan keperiaan. Anak harus dididik bagaimana menjadi laki-laki yang sejati dan menjadi wanita yang sempurna, baik dalam berpakaian, penampilan, maupun sikap.

Berdasar makna hadits yang sebagaimana dikutip di atas, sejak dua tahun anak harus tahu tentang jenis kelamin masing-masing.

PENUTUP

Pendidikan pra-nikah memegang peranan penting dalam upaya pembinaan keluarga sakinah, keluarga yang bahagia lahir dan batin, disertai naungan rahmat Allah Ta'ala. Keluarga yang penuh mahabbah, mawaddah, dan rahmah yang dapat melahirkan generasi-generasi unggul. Banyak hal yang harus dilakukan dan dipersiapkan calon pasangan suami isteri ketika mereka akan memasuki hidup berumah tangga. Berkenaan dengan hal ini maka firman Allah dan sunnah Rasulullah yang berkenaan dengan kehidupan rumah tangga patut kiranya dijadikan rambu-rambu, ajaran dan tuntunan bagi kedua calon pasangan suami isteri.

Al-Islam mempersilahkan umatnya untuk mencari pasangan hidup suami isteri sesuai dengan keinginannya (QS. An-Nisa, 4: 3). Namun demikian, sebagai upaya pembinaan keluarga sakinah dan didikan bagi penciptaan generasi yang unggul, maka calon pasangan suami isteri harus memperhatikan rambu-rambu syariat dan tuntunan Rasulullah. Di antara hal-hal yang harus diperhatikan orang yang hendak memasuki hidup berkeluarga adalah tujuan pernikahan, kriteria memilih calon pasangan, rambu-rambu "berpacaran", dan menjaga ahklak dari perbuatan tercela ketika telah dilangsungkan peminangan hingga sebelum pernikahan.

Untuk melahirkan generasi unggul atau berkualitas, harus menciptakan keluarga yang unggul dan berkualitas terlebih dahulu. Adapun kriteria keluarga unggul menurut QS. An-Nisa, 4:1 antara lain: (1) berfondasi taqwa pada Allah dan pandai menjaga diri, (2) berjiwa tauhid dan bersih dari syirik, (3) banyak bersyukur; mampu memanfaatkan alam pemberian Allah sesuai dengan proporsinya, (4) serasi dan saling pengertian sesama anggotanya, (5) siap membangun

rumah tangga dan berketurunan shalih, (6) memiliki keturunan yang berkualitas, (7) terhindar dari penyimpangan, (8) tersinari kalimah thayyibah, (9) terjalin silaturrahim baik intern maupun ekstern keluarga, (10) menjadikan Allah sebagai pengawas utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, tt.
Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Bairut 1974.
At-Turmudzi, *Sunan At-Turmudzi*, tt.
Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (terjemahan), Lentera, Jakarta, 1999.
Imam Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Darul Fikr, Beirut, tt.
Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Darul Firk, Beirut, tt.
Mahmud Muhammad Mahmud, *'Ilm al-Nafs al-Mu'ashir*, Dar al-Syuruq, Kairo, 1984.
Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Angkasa, Bandung, tt.
Muhammad Utsman Najati, *Al-Hadist al-Nabawi wa 'Ilm akl-Nafs*, Dar al- Syuruq, Kairo, 1993.